



ANALISIS PERBANDINGAN ALUR FILM *SI PITUNG BANTENG BETAWI* DENGAN NOVEL *PITUNG*

Khansa Jillan Ananda¹⁾, Wiekandini Pandanwangi²⁾, Nila Mega Marahayu³⁾

¹⁾Universitas Jenderal Soedirman
khansa.ananda@mhs.unsoed.ac.id

²⁾Universitas Jenderal Soedirman
wiekandini.pandanwangi@unsoed.ac.id

³⁾Universitas Jenderal Soedirman
nilamegamarahayu@yahoo.co.id

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima April 2022
Disetujui Juni 2022
Dipublikasikan Juni
2022

Abstrak

Pitung merupakan pahlawan rakyat DKI Jakarta yang jasanya terkenang dan kisahnya sampai menjadi cerita rakyat. Transformasi cerita rakyat Si Pitung pun beragam, seperti film *Si Pitung Banteng Betawi* karya Nawi Ismail dan novel *Pitung* karya Rizki Ridyasmara. Penelitian ini menganalisis transformasi alur cerita pada film dan novel tersebut dengan fokus masalah pada persamaan dan perbedaan alur. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui persamaan dan perbedaan alur cerita film *Si Pitung Banteng Betawi* karya Nawi Ismail dan novel *Pitung* menggunakan teori transformasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dan pendekatan teori transformasi sastra bandingan. Hasil penelitian ini terdapat tujuh persamaan alur cerita dan empat perbedaan alur cerita. Persamaan dan perbedaan demikian disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama, perbedaan bentuk karya memengaruhi luasnya ruang cerita, sehingga penceritaan pada novel lebih detail. Kedua, perbedaan tema yang diangkat, pada film mengangkat tema kepahlawanan dan percintaan sedangkan pada novel hanya tema kepahlawanan saja. Ketiga, perbedaan penulis dan tahun terbit memengaruhi bagaimana karya itu lahir dengan mengikuti zamannya.

Kata Kunci: pitung, transformasi, persamaan, perbedaan

Abstract

Pitung is a hero of the DKI Jakarta whose services are so remembered that they are used as folklore. The transformation of Si Pitung's folklore is also diverse, such as the film Si Pitung Banteng Betawi by Nawi Ismail and the novel Pitung by Rizki Ridyasmara. This study analyzes the transformation of

*the storyline in the film and the novel with a focus on the problem of similarities and differences in the plot. The purpose of this study was to determine the similarities and differences in the storylines of the film *Si Pitung Banteng Betawi* by Nawi Ismail and the novel *Pitung* using transformation theory. This research uses a qualitative descriptive method and a comparative literary transformation theory approach. The results of the research are namely that there are seven similarities in the storyline and four differences in the storyline. Such similarities and differences are caused by several factors. First, the difference in the form of the work affects the breadth of the story space, so that the storytelling in the novel is more detailed. Second, the differences in the themes raised. The film raises the theme of heroism and romance. Meanwhile, in the novel only the theme of heroism. Third, differences in author and year of publication affect how the work was born by following the era.*

Keyword: *pitung, transformation, similarities, differences*

PENDAHULUAN

Pitung merupakan cerita rakyat dari DKI Jakarta yang keberadaannya masih eksis di kalangan masyarakat Betawi. Cerita rakyat *Si Pitung* ditransformasikan dari bentuk sastra lisan ke novel, film, dan komik. Seperti film *Si Pitung Banteng Betawi* karya Nawi Ismail yang rilis pada 1971 dan novel *Pitung* karya Rizki Ridyasmara yang rilis pada tahun 2018. Perbedaan bentuk karya sastra inilah yang membedakan struktur intrinsik keduanya. Selain perbedaan bentuk karya sastra, keduanya juga memiliki perbedaan tahun rilis dan pengarang. Hal ini menjadi salah satu akibat adanya perbedaan struktural yang dapat ditemukan diantara keduanya. Perbedaan struktural yang dimaksud adalah tema, tokoh dan penokohan, alur cerita, dan latar cerita (Damono, 2005). Fokus penelitian ini terdapat pada perbedaan struktural yang menonjol, yaitu menganalisa alur cerita sebagai objek kajian. Dengan begitu, pembahasan pada penelitian ini mengenai perbedaan dan persamaan alur film *Si Pitung Banteng Betawi* karya Nawi Ismail novel *Pitung* karya Rizki Ridyasmara dengan menggunakan teori transformasi. Transformasi adalah perubahan suatu hal atau keadaan. Bentuk perubahan, ada kalanya berubah kata, kalimat, struktur, dan isi karya sastra (novel) itu sendiri (Nurgiyantoro, 195). Selain itu, transformasi juga bisa dikatakan pemindahan atau pertukaran suatu bentuk ke bentuk lain, yang dapat menghilangkan, memindahkan, menambah, atau mengganti unsur seperti transformasi novel ke film (Eneste, 1991). Berbagai macam alasan mendasari proses transformasi dari novel ke film (Istanti, 2010).

Tujuan penelitian ini, yaitu mendeskripsikan perbedaan dan persamaan alur film *Si Pitung Banteng Betawi* karya Nawi Ismail dan novel *Pitung* karya Rizki Ridyasmara

dengan menggunakan pendekatan struktural teori transformasi. Penelitian semacam ini sudah pernah dilakukan oleh peneliti-peneliti lain. Namun, penelitian ini memiliki kebaruan jika dibandingkan dengan penelitian-penelitian yang lain tersebut. Penelitian yang relevan, diantaranya, tesis oleh (Lestari, 2003). Penelitian ini menggunakan pendekatan psikoanalisa untuk mencari tahu lebih jauh mengenai dinamika wacana nasionalisme dalam film-film Nawi Ismail yang diproduksi selama Orde Baru. Selanjutnya, jurnal oleh (Amanat, 2018) penelitian ini berisi kajian sastra bandingan yang melibatkan dua novel berbeda bangsa dengan motif yang sama, yaitu kepahlawanan pada tokoh Robin Hood dan Pitung. Berdasarkan data di atas, maka penelitian yang berjudul “Analisis Perbandingan Alur Film Si Pitung Banteng Betawi Karya Nawi Ismail dengan Novel Pitung Karya Rizki Ridyasmara”, belum pernah dilakukan. Penelitian relevan terdahulu tidak mengkaji kedua objek tersebut dan juga tidak mengkaji perbandingan struktural khususnya perbandingan alur pada Film Si Pitung Banteng Betawi Karya Nawi Ismail dan Novel Pitung Karya Rizki Ridyasmara.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif komparatif. Metode pendekatan penelitian deskriptif kualitatif yaitu penelitian yang menggunakan data kualitatif kemudian disajikan secara deskriptif (Agung, 2021). Pemilihan metode penelitian deskriptif kualitatif merupakan metode utama yang dilihat dari kedalaman analisis penelitian sumber-sumber datanya, kemudian digabungkan dengan metode komparatif (perbandingan) yang bertujuan untuk mendapatkan hasil data-data sumber atau bahan penelitian yang akan dianalisis lebih dari satu data untuk diperbandingkan (Endaaswara, 2011). Sumber data yang diperoleh berupa film Si Pitung Banteng Betawi karya Nawi Ismail, berdurasi 1 jam 42 menit dan rilis pada tahun 1971 dengan pemeran utama Dicky Zulkarnaen dan novel Pitung karya Rizki Ridyasmara, berjumlah 358 halaman yang diterbitkan pada Agustus 2018 oleh Pustaka Al-Kautsar Grup, serta buku teori, skripsi, jurnal, dan artikel.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara membaca, menonton, dan mencatat mengenai poin-poin yang akan menjadi fokus pembahasan pada penelitian ini. Lalu dilakukan klasifikasi berupa persamaan dan perbedaan pada alur keduanya. Teknik analisis data dilakukan dengan mengumpulkan kedua data yang ingin dibandingkan dari film dan novel, lalu mereduksi atau melakukan pengurangan terhadap data yang tidak relevan, dan mendeskripsikan serta menyimpulkan perbandingan alur dari kedua objek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada judul *Pitung* dalam kedua bentuk karya yang berbeda, yaitu film dan novel, terdapat persamaan dan perbedaan. Hal ini disebut proses transformasi. Proses yang berupa pemindahan atau pertukaran suatu bentuk ke bentuk lain, yang dapat menghilangkan, memindahkan, menambah, atau mengganti unsur, seperti transformasi dari karya satu ke karya lainnya. Pada pembahasan di bawah akan dijelaskan transformasi yang berupa persamaan dan perbedaan pada film dan novel, yang berfokus pada kajian alur. Berikut hasil persamaan alur film *Si Pitung Banteng Betawi* dan novel *Pitung*.

1. Persamaan alur cerita B1 pada film dan B31 pada novel.

Pada kedua bagian alur ini menceritakan tentang kompeni Belanda yang mulai memperketat pencarian Si Pitung. Hal ini dikarenakan kompeni sudah sangat geram akan aksi Pitung dalam melawan kompeni. Pada bagian ke-1 dalam film terdapat pada menit ke 00:00:16.

Di kantor kompeni Belanda, Schout Van Hinne memerintahkan kepada Demang Cornelis untuk menangkap Pitung.

Hinne : "Tangkap Pitung si perampok sialan itu! Siapkan semua pasukan ke Tanah Abang!"

Demang : "Baik, Tuan."

Pada kutipan dialog di atas menceritakan Schout Van Hinne memerintahkan bawahan atau centengnya yang bernama Demang Cornelis untuk menangkap sosok Pitung yang dianggap perampok merupakan sosok yang paling dicari oleh kompeni Belanda dikarenakan berbuat ulah dan meresahkan kompeni. Hal demikian juga terdapat pada novel bagian ke-31 pada novel dalam judul 'Belanda Sebar Fitnah'.

"Jika kurang, minta tambahan pasukan ke Batavia. Pokoknya Pitung harus ditemukan dan ditangkap secepatnya. Tanya orang-orang kampung di mana itu Pitung bersembunyi. Jika orang-orang kampung menjawab tidak tahu atau menyembunyikan keberadaan Pitung, maka tangkap dan ikat saja dengan rante! Tidak ada lagi kata maaf terhadap mereka! Katakan pada semua orang, mulai sekarang, siapa saja yang ketahuan menyembunyikan informasi soal Pitung, akan digantung atau ditembak mati! Katakan itu! Kowe orang harus bergerak cepat!"

"Siap, siap Tuan Schout!" (hal. 256)

Pada kedua bagian alur film dan novel tersebut sama-sama menceritakan perintah Schout Van Hinne yang merupakan kompeni Belanda dalam memperketat penangkapan Pitung dengan mempekerjakan para centengnya. Hal ini dikarenakan kompeni Belanda mulai geram akan aksi Pitung yang dianggap penjahat di mata kompeni, namun dianggap pahlawan di mata rakyat. Stigma inilah yang menyebabkan persamaan pada film dan novel.

2. Persamaan alur cerita B6 pada film dan B18 pada novel.

Pada kedua bagian alur ini menceritakan aksi Pitung dalam penyelamatan gadis pribumi yang disandera oleh centeng kompeni atas suruhan kompeni Belanda. Bagian ke-6 dalam film terdapat pada menit ke 00:13:51.

*Pitung : "Bangsat lu pade, ye! Betul-betul kayak binatang lu pade!"
Setelahnya, Pitung langsung mengeluarkan goloknya dan menghabisi para centeng kompeni. Para gadis pun berusaha membuka ikatan pohon teman-temannya yang masih terikat. Lalu para tahanan kompeni langsung melarikan diri dari tempat penahanan tersebut. Sepersekian menit, Pitung mampu menewaskan para centeng kompeni.
Gadis : "Aduh.. Makasih, Bang."*

Pada bagian ini menceritakan kemunculan Pitung sebagai sosok pahlawan di tengah-tengah penyanderaan gadis pribumi yang dilakukan oleh centeng kompeni. Penyanderaan ini juga menjadi ancaman kedepan bagi rakyat pribumi lainnya yang berusaha menyembunyikan keberadaan Pitung. Pada aksi penyelamatan ini, Pitung berhasil membebaskan para gadis dengan ilmu silatnya. Hal demikian juga terdapat pada novel bagian ke-18 dalam judul 'Berbagi Tugas'.

*Suara perempuan itu terdengar lagi. Sepertinya ada di depannya. Cepat-cepat Ji'ih menaruh sepedanya menyandar di pokok bambu, lalu berlari sumber suara tadi. Benar saja, ada seseorang perempuan muda yang tengah diseret-seret oleh lima laki-laki berpenampilan sangar dan membawa golok.
Ji'ih langsung menghadangnya dengan berdiri tegak di tengah jalan kecil itu.
"Hei! Lu pade mau ngapain! Lu mau bawa ke mane tuh, perempuan!" teriak Ji'ih lantang. Kelima lelaki itu kaget. (hal. 157)*

Pada kutipan di atas menceritakan aksi Ji'ih sebagai anggota Pitung dalam menyelamatkan perempuan yang meminta pertolongan. Penyanderaan perempuan ini dilakukan oleh centeng sebagai persembahan kepada Babah Longkuan. Ji'ih pun berhasil membebaskan perempuan itu dengan ilmu silatnya dalam mengalahkan centeng kompeni. Dengan demikian, kedua bagian film dan novel sama-sama menceritakan aksi Pitung dalam menyelamatkan gadis pribumi yang disandera oleh centeng kompeni. Keduanya juga menceritakan keberhasilan Pitung dalam melawan para centeng dan membebaskan gadis pribumi.

3. Persamaan alur cerita B7 pada film dan B24 pada novel.

Pada kedua bagian alur ini menceritakan tentang Pitung menikah dengan calon istrinya. Bagian ke-7 dalam film terdapat pada menit ke 00:16:12.

Kong Aji : *"Aisyah Binti Haji Naipin, sekarang sudah sah menjadi bininya Si Pitung. Mudah-mudahan lu panjang jodoh pada sampai akhir tua."*
Pitung : *"Terimakasih, Kong Aji."*
Ayah Aisyah : *"Yah, biar lu bisa pada bawa diri.. Apalagi elu, Tung."*
Pitung : *"Iya, Beh."*
Aisyah dan Pitung salim kepada babehnya dan Kong Aji.
Kong Aji : *"Selamat, Aisyah.. Selamat, Tung."*

Pada kutipan dialog di atas menceritakan Pitung menikah dengan Aisyah yang merupakan sosok perempuan yang menjadi dambaan Pitung dan Demang. Sebelum akhirnya mereka berdua berhasil menikah, ada berbagai rintangan dan perjuangan yang dilalui. Hal ini disebabkan oleh campur tangan pihak kompeni terhadap urusan pribadi Pitung. Demang berusaha merebut Aisyah dari Pitung untuk dijadikannya istri. Pernikahan Pitung ini juga terdapat pada novel bagian ke-24 pada novel dalam judul 'Genapin Agama'.

Akhirnya, satu-persatu anggota Pitung menemukan jodohnya di Pesantren Kebon Pala, dalam satu acara yang sederhana, khidmat, dan penuh dengan keberkahan. Ada yang jodohnya dari anggota keluarga jauh, ada pula dari yang bukan dari anggota keluarga.

Sebagai pasangan hidup dari para Mujahidin Jayakarta, ketujuh istri dari Pitung mendampingi suaminya dengan penuh kesabaran dan ketawakalan, sebagaimana istri-istri para sahabat Rasul yang tengah berperang di jalan Allah dalam menyiarkan agama tauhid. (hal.210)

Pada kutipan novel di atas menceritakan proses ta'aruf anggota Pitung yang dijodohkan oleh Haji Naipin, gurunya. Ketujuh anggota Pitung melepas status lajangnya melalui pernikahan ini. Pada novel memang tidak banyak diceritakan hubungan asmara Pitung, hanya terdapat pada bab ini dikarenakan dalam novel lebih fokus menceritakan aksi Pitung dalam membela rakyat dan berperang melawan kompeni Belanda. Hal ini terjadi karena karakter Pitung pada novel lebih agamis daripada di film, sedangkan pada film fokus ceritanya seimbang antara tema romantis dan kepahlawanannya. Namun, kedua bagian alur film dan novel sama-sama terdapat pernikahan Pitung sehingga pada film dan novel sama-sama menceritakan status Pitung, yaitu sudah menikah.

4. Persamaan alur cerita B13 pada film dan B23 pada novel.

Pada kedua bagian alur ini menceritakan aksi Pitung dalam menyelamatkan rakyat pribumi dari pungutan pajak liar. Bagian ke-13 dalam film terdapat pada menit ke 00:44:30.

Centeng kompeni Belanda sedang berkeliling rumah penduduk pribumi untuk menarik pajak seperti biasanya. Seluruh pasukan pun langsung menyita padi

rakyat tersebut. Rakyat itu sempat melawan, namun langsung dibunuh oleh centeng kompeni. Di tengah-tengah penindasan itu, Pitung datang membantu rakyat.

Pitung : "Eh bangsat! Rampok lo pade ye!"

Pasukan kompeni kaget, lalu berbisik satu sama lain untuk memberi kode kalau yang barusan datang ialah Pitung yang selama ini dicari oleh kompeni.

Pitung : "Binatang! Gak punya prikemusiaan lu pade ye!"

Para centeng itu langsung mengeluarkan golok. Pitung memasang kuda-kuda dan langsung menghabisi centeng kompeni dengan tangan kosong menggunakan ilmu silatnya. Lalu Pitung menyelamatkan kedua rakyat yang sedari tadi ditindas oleh centeng kompeni.

Rakyat : "Terima kasih, Bang."

Pitung lalu memborgol tangan centeng-centeng kompeni tersebut, lalu menyiraminya air.

Kutipan dialog di atas menceritakan tentang adanya pungutan pajak kepada rakyat pribumi oleh centeng kompeni atas suruhan kompeni. Pungutan paksa ini dilakukan dengan kekerasan, yaitu memukul, menyita harta benda, bahkan memerkosanya. Setiap rakyat Jakarta harus menyetorkan pajaknya atau centeng kompeni akan menyita harta benda rakyat. Penindasan ini pun terdengar oleh Pitung maka tanpa basa-basi ia pun menghajar para centeng itu hingga terkapar. Setelahnya, Pitung memberi peringatan untuk tidak merampas harta benda rakyat lagi. Hal demikian juga terdapat pada novel bagian ke-23 pada novel dalam judul 'Menghajar Tuan Tanah di Cengkareng'.

"Maap, maapin kite, Bang. Siapa sebenarnya elu pade?" ujarnya menghiba.

Radin Ali yang berdiri di dekat Jebul menjawab dengan lantang, "Kite semua Pitung! Kite penolong rakyat kecil yang selame enih lu tindes. Gue peringatin elu semua, termasuk tuan lu ntuh, mulai sekarang jangan lagi nyakitin rakyat kecil, jangan lagi nindes rakyat. Lu cabut tu semua pajak ame semua yang ngeberatin rakyat. Kalo lu semua kagak insyaf-insyaf juga, lu bakalan beradepan ame Pitung lagi. Kita kagak kasih lu ampun lagi! Paham?"

Melihat ketegasan Radin Ali, kepala jawara itu menjadi semakin ciut nyalinya. Dia mengangguk cepat. (hal.197)

Kedua bagian alur film dan novel ini memiliki tema serupa, yaitu adanya pungutan pajak liar terhadap rakyat. Hal ini terjadi karena latar waktu cerita pada zaman penjajahan Belanda, yaitu tahun 1880-an sehingga elemen-elemen yang berbau penjajahan sangat kuat diceritakan pada film dan novel, seperti pungutan pajak, kerja rodi, dan tanam paksa. Latar digunakan penulis sebagai landas tumpu cerita, tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial sehingga latar waktu pada cerita harus berkesinambungan dengan lingkungan sosial yang dibangun pada cerita, serta peristiwa-peristiwa yang ada pada latar waktu yang sebenarnya. (Nurgiyantoro, 2010).

5. Persamaan alur cerita B15 pada film dan B32 pada novel.

Pada kedua bagian alur ini menceritakan adanya aksi penindasan kepada rakyat yang mengatasnamakan Pitung untuk memperburuk citra Pitung di mata rakyat. Bagian ke-15 dalam film terdapat pada menit ke 00:49:29.

Rumah tuan tanah Cina dirampok oleh beberapa orang yang mengaku-ngaku Pitung.

Rampok : "Keluarin semua harta berharga elu! Kalo kagak gue mampusin lu!"

Tuan tanah : "Haiyaa.. Lu orang siapa?"

Rampok : "Gue pitung! Sekarang cepet serahin duit ama yang lainnya!"

Tak berapa lama, sosok Pitung yang asli muncul menyelamatkan tuan tanah Cina tersebut.

Pitung : "Bangsat ye lo pade! Mau ngerampok ngejual name gue!"

Kutipan dialog di atas menceritakan tentang adanya Pitung palsu yang merampok tuan tanah Cina. Pitung palsu ini merupakan rakyat pribumi yang mengatasnamakan Pitung dalam melancarkan aksi jahatnya. Adanya Pitung palsu ini dikarenakan Pitung adalah sosok yang dipuja rakyat dan dikenal oleh satu kota Jakarta pada saat itu. Pitung yang dianggap pahlawan oleh rakyat, juga dianggap rampok oleh kompeni sehingga beberapa oknum menyalahgunakan namanya untuk perbuatan buruknya. Pada film, Pitung palsu merampok rumah tuan tanah Cina, bukan pribumi. Perbuatan pribumi yang mengaku menjadi Pitung ini dapat dikatakan aji mumpung atau menggunakan suatu kesempatan tanpa pikir panjang dan hanya memikirkan keuntungan bagi dirinya sendiri. Kesempatan yang dimaksud adalah citra Pitung memang sudah jelek dimata kompeni dan sebagian rakyat karena dianggap rampok sehingga Pitung palsu sengaja dibuat dengan melakukan perampokan. Hal demikian juga terdapat pada bagian ke-32 dalam novel dengan judul 'Pitung Palsu dan Habib Muhammad Syihab'.

Lelaki yang masih berdiri di tengah jalan itu dengan suara yang lantang berkata, "Semua kusir delman mulai ari enih kudu nyetor dua ringgit buat ngebantu perjuangan Pitung! Sehari dua ringgit! Paham!"

Kusir delman itu kaget ketika mendengar Pitung juga minta setoran. "Maap, Bang. Aye kagak sale denger nih?"

"Kalo lu mau ngebantu perjuangan Pitung, lu amen yang laennye kudu ngasi setoran tiap ari dua ringgit! Lu kagak sale denger, gue anggota Pitung tauk! Kalo lu kagak mau ngasi, lu bakal berurusan ama enih golok!" ujar lelaki itu sambil menghunus goloknya ke arah kusir delman tersebut. Kedua ibu-ibu yang jadi penumpangnya tampak gemeteran karena takut. Kusir delman itu juga tampak ketakutan. (hal. 265-266)

Pada kutipan novel di atas menceritakan adanya rakyat pribumi yang mengaku Pitung dalam penarikan setoran kepada supir delman. Penarikan setoran harian ini diadakan guna membantu perjuangan Pitung dalam membela rakyat. Nyatanya, perbuatan

tersebut atas dasar perintah Schout Van Hinne demi menjatuhkan citra Pitung dimata masyarakat Jakarta. Hal ini dilakukannya karena dendam kesumat kepada Pitung yang berhasil mengalahkan perkelahian tempo hari lalu di kediaman Cutak Sam Ba.

6. Persamaan alur cerita B16 pada film dan B29 pada novel.

Pada kedua bagian alur ini menceritakan pertolongan tuan tanah Cina dengan menyembunyikan Pitung dari pencarian kompeni. Bagian ke-16 dalam film terdapat pada menit ke 00:55:34.

Demang : "Heh, itu Si Pitung lu umpetin dimane? Lu jangan belagak gila ye! Barusan gue ngeliat Si Pitung dari sini!"
Babah Acong : "Saya tidak kenal sama Pitung, dia tidak ada disini."
Hinne melihat ke arab meja, ada dua buah cangkir seperti baru ada tamu. Demang ikut menyadari keganjilan ini.
*Hinne : *Mengambil cangkir* Ini bekas siapa minum?*
Babah : "I. itu bekas saya punya."
Hinne : "Yakob.. periksa di dalam!"
Yakob memeriksa ke dalam rumah Babah Acong, lalu ia mencoba membuka peti yang di dalamnya terdapat pitung, namun langsung dikecoh dengan anak Babah Acong yang mengantar minum. Alhasil Pitung selamat dari pencarian kompeni.

Pada kutipan dialog di atas menceritakan penggerebekan rumah penduduk Cina oleh Schout Van Hinne bersama para centengnya untuk menemukan Pitung. Namun, keberadaan Pitung berusaha disembunyikan oleh Babah Acong sang empunya rumah. Hal ini dilakukan Babah Acong sebagai ucapan terimakasih kepada Pitung yang sudah menyelamatkannya dari perampok oleh Pitung palsu. Perbuatan Babah Acong ini sebagai balasan utang budi kepada Pitung yang menyelamatkan dirinya dari perampok. Babah Acong ini merupakan salah satu kubu pro terhadap sosok Pitung walaupun ia bukan rakyat pribumi. Akhirnya, Babah Acong pun berhasil mengelabui kompeni. Hal demikian juga terdapat pada bagian ke-29 dalam novel dengan judul 'Van Hinne Memburu Jebul'.

"Tuan, Tuan Sam Ba, Tuan Schout sedang dalam perjalanan kemari sambil bawa pasukan!" ujar nya sambil terengah-engah.

Demi mendengar berita itu, Cutak Sam Ba pun bersiap. Dia menyuruh Sayuti untuk menemui Pitung dan memberi kabar jika Schout Van Hinne sudah keluar dari rumah sakit dan sekarang tengah memburu mereka dengan pasukan Marsosenya.

"Cepat lu kasi tau tu Pitung di Masjid Jelambal, pasukan Malsose mau ke Jelambal juga, buat nangkepin meleka. Lu cepet dah ke sana, jangan pulang sebelum lu ketemu Pitung! Ini bahaya!" ujar Cutak Sam Ba. (hal. 246)

Pada kutipan dialog di atas menceritakan Schout Van Hinne mencari keberadaan Pitung di rumah penduduk Cina yaitu Cutak Sam Ba. Pencarian ini dilakukan ke rumahnya

dikarenakan Cutak Sam Ba lah yang pertama kali memperkenalkan Pitung kepada kompeni. Namun, Cutak Sam Ba merupakan salah satu kubu pro terhadap Pitung, dikarenakan ia mengetahui niat baik Pitung dalam membela rakyat dari kompeni yang menjajah rakyat sehingga Cutak Sam Ba melakukan taktik gerilya, yaitu mengelabui kompeni dengan mengatakan Pitung berada di Jelambar. Namun, di sisi lain, ia sudah menyuruh bawahannya untuk memberitahu Pitung agar bersiap menghadapi Schout Van Hinne dan pasukannya yang akan ke Jelambar

7. Persamaan alur cerita B26 pada film dan B39 pada novel.

Pada kedua bagian alur ini menceritakan Pitung pahlawan Betawi yang akhirnya mati di tangan kompeni Belanda. Bagian ke-26 dalam film terdapat pada menit ke 01:40:49.

Hinne : "Godverdomme zeg! Bunuh dia!"

Atas perintah Schout Van Hinne, semua centeng berlari ke segala arah untuk mengepung Si Pitung. Pitung pun akhirnya terkepung di tengah-tengah pohon pinus dan semua centeng siap dengan kuda-kuda serta senjata mereka.

Hinne : "Heh rampok! Menyerah!"

Pitung : "Lailahailallah.. Fi Sabilillah.. Allahuakbar!"

Kutipan dialog di atas menceritakan tahapan penyelesaian pada film atau bagian terakhir dari film. Bagian ini menceritakan Pitung berhasil dikalahkan oleh Schout Van Hinne dan centengnya. Kekalahan Pitung ini akibat dari seluruh pantangannya yang diketahui oleh kompeni. Pantangan tersebut diantaranya, jimat, peluru emas, dan jam sial Pitung (dimulai dari waktu dzuhur sampai magrib). Alhasil, peperangan ini berhasil dimenangkan oleh kompeni Belanda karena kondisi Pitung lemah akibat tembakan peluru emas yang merupakan pantangannya dan kekebalannya hilang karena jimatnya dicuri. Hal demikian juga terdapat pada bagian ke-44 pada novel dalam judul 'Jasad Radin Ali Dirusak Belanda'.

Bibir Radin Muhammad Ali Nitikusumah tersenyum. Senyum penuh keindahan, kedamaian, dan kelegaan. Kedua matanya pun mulai menutup, dengan teramat damai. Lalu dia pun sempat berbisik, mengucap dua kalimat syahadat sebagai salam perpisahannya pada dunia fana.

"Asyhadu ala ilaha ilallahu, wa asyhadu ana Muhammadar Rasulullah.."
(hal. 336-337)

Pada kutipan novel di atas menceritakan tahapan penyelesaian atau bagian akhir pada novel yang berupa kekalahan Pitung di tangan kompeni. Meninggalnya Pitung pada novel dikarenakan tembakan peluru bertubi-tubi dan tusukan golok dari para centeng kompeni. Pitung yang berjuang seorang diripun akhirnya tak mampu bertahan menghadapi musuh yang jumlahnya berkali-kali lipat. Akhirnya, ia tewas di tangan kompeni.

Berikutnya terdapat lima perbedaan alur cerita yang terdapat pada film *Si Pitung Banteng Betawi* dan novel *Pitung*, selanjutnya bagian-bagian alur cerita tersebut akan dijabarkan pada penjelasan di bawah ini.

1. Perbedaan alur cerita B2 pada film dan B36 pada novel.

Pada kedua bagian ini bercerita tentang aksi kompeni dalam memancing Pitung keluar dari persembunyiannya. Hal ini dilakukan oleh pihak kompeni Belanda karena geram akan sikap perlawanan Pitung kepada kompeni. Di film diceritakan adegan penyanderaan pribumi dengan cara digantung, disiram, lalu diikat oleh centeng kompeni. Namun, pada bagian ke-36 yang berjudul 'Pembunuhan Sadis', diceritakan aksi kompeni dalam memancing Pitung keluar dengan cara membunuh seorang pribumi. Bagian ke-2 dalam film terdapat pada menit ke 00:04:39.

Gadis itu pun di gelandang oleh centeng kumpeni

Gadis : "Ampun, Tuan besar.. Ampun.."

Centeng 1 : "Heh, jadi lo kagak mau kasih tau dimane si Pitung?"

Centeng 2 : "Heh, lebih baik lu kasih tau!"

Gadis : "Saya tidak tahu, Tuan.. Saya baru pindah.."

Centeng 1 : "Omong kosong!"

Perempuan tersebut lalu digantung kembali oleh para centeng kompeni karna tidak mau memberi tahu keberadaan si Pitung.

Kutipan dialog di atas menceritakan tentang Schout Van Hinne yang berusaha menggali informasi keberadaan Pitung melalui rakyat pribumi. Interogasi ini dilakukannya dengan penyiksaan berupa menggantung gadis pribumi dan menyiraminya air. Namun, tidak ada satupun yang memberitahunya. Hinne pun geram, akhirnya ia menahan gadis pribumi sebagai sandera dan juga bentuk ancaman bagi rakyat yang tidak patuh terhadap kompeni Belanda, khususnya membantu Belanda menemukan Pitung. Hal berbeda terdapat pada novel bagian ke-3 dalam judul 'Pembunuhan Sadis'.

Sambil menunjuk-nunjuk ke depan dengan goloknya yang berlumuran darah, centeng itu berkata lantang, "Gue tau lu semua pade nyembunyiin Pitung! Kalo Pitung masi aje jadi orang nyang pengecut, tiap ari akan ade orang-orang nyang mati kayak ginih di mane-mane. Kalo Pitung jantan, adepin nih gue, jangan ngumpet mulu ngerampokin orang-orang nyang kagak punya sale! Lu-lu pade kasi tau tu Pitung!"

Sehabis itu, dia menghabisi si kakek penjual sayur yang sudah tak berdaya dengan menggorok lehernya di hadapan semua orang hingga lepas dari tubuhnya. (hal 282-283)

Kedua alur film dan novel ini mengalami perbedaan. Pada novel, karakter kompeni lebih kejam dibandingkan film sehingga siksaan yang dilakukan pada bagian di atas juga lebih kejam daripada versi filmnya. Hal ini dikarenakan penggambaran karakter antagonis pada film lebih lemah daripada novel. Pada novel, penggambaran karakter

kompeni sangat kuat sehingga latar waktu penjajahan juga sangat tergambar kuat diceritakan. Faktor yang memengaruhi adanya perbedaan ini salah satunya durasi pada film lebih sedikit dan novel lebih banyak ruang untuk menceritakan detail-detailnya sehingga pembangunan karakter dan suasana pada novel lebih jelas tergambar dibandingkan film.

2. Perbedaan alur cerita B3, B10, B11, B19, B22 pada film dan B24 pada novel.

Pada bagian alur dalam film tersebut menceritakan Demang Cornelis atau bagian dari kompeni Belanda yang berusaha memperistri istri Pitung. Hal ini terdapat pada bagian ke-3 dalam film menit ke 00:04:39.

Demang segera menyuruh centeng-centengnya menyegel orang tua Aisyah serta mengusir sang empunya rumah.

Demang : "Heh, lu segel rumenye! Pergi lu keluar!"

Centeng : "Ayo keluar!"

Orang tua Aisyah pun akhirnya digelandang paksa oleh para centeng untuk segera keluar dari rumahnya sendiri. Setelahnya, Demang berbisik kepada centengnya.

Demang : "Lu jangan lupe.. Cari dimane tuh Aisyah adenye!"

Lalu centeng mengangguk paham.

Bagian pada film yang sudah dijelaskan di atas terdapat perbedaan alur dalam novelnya. Dalam novel, pernikahan Pitung berjalan dengan lancar tanpa ada campur tangan kompeni Belanda. Hal ini terdapat pada bagian ke-24 dalam judul 'Genapin Agama'.

Akhirnya satu per-satu anggota Pitung menemukan jodohnya di Pesantren Kebon Pala, dalam satu acara yang sederhana, khidmat, dan penuh dengan keberkahan. Ada yang jodohnya dari anggota keluarga jauh, ada pula dari yang bukan anggota keluarga.

Sebagai pasangan hidup dari para Mujahidin Jayakarta, ketujuh istri dari Pitung mendampingi suaminya dengan penuh kesabaran dan ketawakalan, sebagaimana istri-istri para sahabat Rasul yang tengah berperang di jalan Allah dalam menyiarkan agama tauhid. (hal. 210)

Kutipan novel di atas menceritakan lancarnya acara pernikahan Pitung dengan proses ta'aruf yang diperkenalkan oleh Haji Naipin. Ketujuh anggota Pitung melepas status lajangnya pada hari yang sama. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk kewajiban umat muslim, yaitu menikah. Dengan demikian, alur cerita kompeni Belanda mencampuri urusan pribadi Pitung dan ingin memperistri Aisyah tidak terdapat pada novel. Dalam novel, proses perjodohan dan pernikahan hanya diceritakan pada 1 bab dalam judul 'Genapin Agama', pernikahan berjalan lancar dan tidak ada bab yang menceritakan tentang istri ataupun kehidupan pribadi Pitung.

3. Perbedaan alur cerita B4 pada film dan B15 pada novel.

Pada bagian ke-4 film merupakan bagian pertama yang menampilkan tokoh Pitung pada film *Si Pitung Benteng Betawi*. Pitung pada film hanya dilakoni oleh satu orang yaitu Dicky Zulkarnaen. Kemunculan pertama Pitung pada film ini terdapat pada menit ke 00:08:36.

Di rumah Bang Miun

Penghulu : "Nah, gue permisi dulu.."
Aisyah : "Loh, kok buru-buru aja, Kong Aji?"
Penghulu : "Iya. Gue mesti ngomong dulu sama Babeh lu, lu kawin kan kudu make wali."
Pitung : "Terimakasih, Kong Aji."

Cuplikan adegan dan dialog di atas menceritakan proses persiapan pernikahan antara Pitung dengan Aisyah oleh penghulu. Pada kemunculan pertama Pitung pada bagian ini hanya menceritakan bahwa Pitung hanya seorang. Pitung digambarkan dengan karakter yang gagah, berkarisma, dan memiliki jiwa sosial yang tinggi. Pembawaan Pitung pada film sangat menunjukkan daerah asalnya, yaitu Jakarta, yang sering disebut Betawi. Namun, pada novel diceritakan bahwa Pitung berjumlah 7 orang. Hal ini terdapat pada bagian ke-1 dalam judul 'Ketika Waktunya Tiba'.

"Ali, Ji'ih, Rais, Jebul, Somad, Saman, ame Qodir, Engkong sengaja ngumpulin lu semua, anak-anak Engkong yang terbaik, di lapangan enih buat nyampein bekel buat elu semua ke depannya. Elu semua betujuh, anak-anak Engkong yang paling bagus, paling baik, ame paling dekat atu ame yang laennye. Lu semua sodare, bukan cume di dunia, tapi juga di akherat entarnye. Engkong pesen, lu semua kudu saling tolong, saling bantu. Jangan brenti nyari ilmu. Utlubul Ilma Minal Mahdi Ilal Lahdi. Pegang kate-kate Nabi, tuh.."

*Haji Naipin kemudian mengingatkan kembali tentang pembagian dua ilmu,
Yakni ilmu Kejawian dan Ilmu Kasundan. (hal. 129)*

Pada kutipan novel di atas menceritakan pertemuan Haji Naipin selaku guru di Pesantren Kebon Pala dan tujuh anak santrinya. Tujuh anak tersebut diantaranya Ali, Ji'ih, Rais, Jebul, Somad, Saman, dan Qodir. Ketujuh nama tersebut dijelaskan bahwa tujuh anak santri Pesantren Kebon Pala yang paling bagus, paling baik, dan paling akrab satu sama lain.

4. Perbedaan alur cerita B26 pada film dan B44 pada novel.

Pada kedua bagian alur ini merupakan tahapan *resolution* atau penyelesaian pada cerita dan juga tahapan akhir cerita pada film dan novel. Keduanya menceritakan wafatnya Pitung di tangan kompeni Belanda. Namun, yang membedakan keduanya adalah sikap kompeni kepada Pitung. Pada film, kompeni Belanda dan para centengnya memberi

hormat kepada jasad Pitung di medan perang setelah berhasil mengalahkannya. Hal ini terdapat pada menit ke 01:41:05.

*Pitung : "Terimakasih.. Lu harus baik-beak ama orang kampung..
Asyhaduallahailallah.. Allahuakbar"*

Pitung pun menghela nafas terakhirnya. Schout Van Hinne dan centeng-centengnya melingkari jasad Pitung, lalu memberi hormat kepadanya dengan sedikit rasa iba. Lalu mereka menggiring jasad si Pitung dengan menggunakan Peti.

Pada kutipan dialog di atas menceritakan akhir dari pertarungan Pitung dan Schout Van Hinne beserta pasukannya. Di tengah-tengah kesekaratan Pitung, Schout Van Hinne memberinya minum. Pitung meminumnya, lalu ia memberi wejangan kepada Hinne untuk berbuat baik kepada rakyat pribumi. Tak lama ia mengucapkan syahadat dengan tubuhnya yang semakin melemah dan suara yang semakin mengecil. Pitung pun meninggal dihadapan Schout Van Hinne, musuh bebuyutannya dan para centeng bayarannya. Hinne memberi hormat terakhirnya pada jawara Betawi itu. Kemudian jasadnya dimasukkan ke dalam peti oleh pasukan Schout Van Hinne dan digotong menuju peristirahatan terakhirnya. Perilaku kompeni pada film berbeda dengan novel. Hal ini terdapat pada bagian ke-44 dalam novel dengan judul 'Jasad Radin Ali Dirusak Belanda'.

Radin Ali telah berpisah dengan dunia fana untuk selama-lamanya. Anjing-anjing kompeni berwujud manusia terus mencincang tubuhnya. Mereka mencacah dan memotong anggota tubuh Radin Ali yang sudah tak bernyawa lagi. Kedua tangannya telah pisah dengan badannya. Kepala hingga dada pun dipisah dengan perut ke bawah hingga kaki. Hanya binatang buas yang sanggup melakukan hal seperti ini. Dan dari dekat, Schout Van Hinne turut menyaksikan segala kebiadaban anak buahnya dengan bibir tersenyum. (hal 337)

Pada kutipan novel di atas menceritakan pertarungan yang dimenangkan oleh Schout Van Hinne dan berhasil membunuh Radin Ali atau Pitung. Namun, tidak puas sampai disitu. Ketika Pitung sudah mengucapkan kalimat syahadat tanda kelemahan jiwa dan raganya, kompeni terus-terusan menyerang Pitung dengan goloknya. Hal ini menunjukkan perbedaan yang jelas pada bagian akhir film dan novel ini. Perilaku Schout Van Hinne dan para centengnya pada film sangat baik dan menghargai Pitung walaupun dianggap musuh bebuyutannya. Namun, pada novel, perilaku dan sikap Hinne dan centengnya sangatlah kejam terhadap Pitung.

PENUTUP

Simpulan

Hasil penelitian ini terdapat tujuh persamaan alur cerita dan empat perbedaan alur cerita. Persamaan dan perbedaan demikian disebabkan oleh beberapa faktor. Pertama,

perbedaan bentuk karya memengaruhi luasnya ruang cerita, sehingga penceritaan pada novel lebih detail. Kedua, perbedaan tema yang diangkat, pada film mengangkat tema kepahlawanan dan percintaan sedangkan pada novel hanya tema kepahlawanan saja. Ketiga, perbedaan penulis dan tahun terbit memengaruhi bagaimana karya itu lahir dengan mengikuti zamannya sehingga Faktor ini memengaruhi seluruh isi karya. Pada saat film diterbitkan, yaitu tahun 1971 saat karya populer sedang mengangkat tema percintaan maka Nawi Ismail selaku sutradara membuat film *Si Pitung Banteng Betawi* tetap dengan tema percintaan. Hal ini dilakukan agar menyesuaikan permintaan pasar dan menarik penonton, sedangkan novel *Pitung* terbit pada tahun 2018. Pada tahun itu sudah banyak karya-karya yang mengandung sejarah atau dokumenter yang diminati maka Rizki Ridyasmara selaku penulis novel menerbitkan novel *Pitung* yang bersumber dari kitab *Al-Fatawi*.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, E. N. K., 2021. Deiksis Dalam Pidato Pembina Upacara di SD Negeri Sidorejo Sebagai Bahan Ajar Materi Pidato Kelas IX (Kajian Pragmatik). *Prawara: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), pp. 24-31.
- Amanat, T., 2018. Eksistensi Cerita Si Pitung pada Masyarakat Anak-Anak Masyarakat Betawi." *Jurnal Ilmiah Kebahasaan dan Ilmu Kesastraan*, 47(2).
- Damono, S. D., 2005. *Sastra Bandingan*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Endaswara, S., 2011. *Metodologi Penulisan Sastra Bandingan*. Jakarta: Bukupop.
- Eneste, P., 1991. *Novel dan Film*. Flores: Nusa Indah.
- Istanti, Z. K., 2010. Transformasi dan Integrasi dalam Kesustraan Nusantara: Perbandingan Teks Amir Hamzah Melayu dan Jawa. *Humaniora: Jurnal Budaya, Sastra, dan Bahasa*, Volume 22, pp. 241-249.
- Lestari, U., 2003. *Nasionalisme dalam Film Nawi Ismail: analisis mengenai ideologi dalam film Si Pitung, Mereka Kembali, Ratu Amplop, Samson Betawi, 3 Janggo, Benyamin Tukang Ngibul, dan Memble tapi Kece*, Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Nurgiyantoro, B., 195. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.